

KELONG DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA

Muhammad Ali

STKIP Andi Matappa Pangkep

Abstract: This qualitative study aims to describe and explain a) the structure of *kelong*, b) the function of *kelong*, and c) the value of *kelong*. The research was carried out using the following procedure: transcribing *kelong* texts, interpreting the *kelong* texts, and referencing the results of text analysis to articles related to the culture and literature of Makassar. Some in-depth interviews with key people about the culture were also conducted. It was found that *kelong* consists of micro, macro, and super structures. In the case of functions, it was found that the functions consist of informational, emotive, directive, poetic, and esthetic functions. In the case of values, *kelong* covers religious, philosophic, and ethic, and esthetic of *siri na pacce*.

Key words : *kelong*, , *siri na pacce*, structure, value, function.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan a) struktur *kelong*, b) fungsi *kelong*, dan c) nilai *kelong*. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen kunci yang dipandang kafabel sebagai makhluk penafsir ditambah dengan format klasifikasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut: menelaah teks *kelong* yang telah ditranskrip oleh peneliti, menelaah hasil penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan budaya dan sastra Makassar, melakukan wawancara mendalam dengan tokoh, sesepuh, dan pakar budaya, dengan menggunakan alat tulis, perekam, dan lain-lain. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik; Observasi, perekaman, wawancara, dan kaji dokumen. Hasil penelitian ini ditemukan struktur *kelong* yang meliputi struktur mikro, struktur makro, dan super struktur. Fungsi *kelong* yang meliputi fungsi informasional, fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi poetik, dan fungsi estetis. Nilai *kelong* yang meliputi nilai religius *siri na pacce*, nilai filosofis *siri na pacce*, nilai etis *siri na pacce*, dan nilai estetis *siri na pacce*.

Kata-kata kunci : *kelong*, , *siri na pacce*, struktur, nilai, fungsi

Pengaruh budaya asing yang kita rasakan sekarang telah membawa dampak terhadap pola kehidupan pada generasi sekarang. Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena yang timbul di tengah-tengah kehidupan, perlu perhatian yang serius, baik dari pemerintah, kalangan akademisi, budayawan, masyarakat, maupun orang tua.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pelly (1992: 213) bahwa kemampuan untuk

menjawab tantangan dan sekaligus memanfaatkan unsur-unsur positif kebudayaan asing sangat ditentukan oleh seberapa jauh penghayatan dan penguasaan terhadap norma-norma dan nilai-nilai fundamental bangsa itu sendiri.

Pengembangan dan pelestarian kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan manusia, karena kebudayaan itu sendiri merupakan hasil rasa, karsa, dan cipta

manusia. Pabotinggi (1999: 138) mengartikan kebudayaan sebagai ekspresi dan potensi akal budi suatu masyarakat atau bangsa dalam memperkaya serta menghadapi tantangan hidupnya. Keterkaitan antara kebudayaan dan manusia diibaratkan oleh Geertz (tanpa tahun) sebagai dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, yaitu tanpa manusia, tentu saja tidak ada kebudayaan dan lebih penting lagi adalah tanpa kebudayaan, tidak ada manusia.

Sekarang ini kita telah berada dalam belenggu peradaban pasar, produk-produk budaya global yang digerakkan oleh pasar terus mendesak, dan bahkan mulai menenggelamkan berbagai produk budaya lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Sutarto (2007:1), bahwa peradaban pasar tidak hanya mengubah gaya hidup lokal menjadi global, tetapi juga mewarnai, perkembangan, ketahanan, dan nasib berbagai produk kebudayaan dan peradaban yang berlabel lokal.

Kelong adalah salah satu jenis sastra lisan Makassar yang perlu dipertahankan kelestariannya karena banyak mengandung nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan ummat manusia, khususnya kehidupan masyarakat etnik Makassar dalam bersikap, bertindak, dan bertingklah laku.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang struktur, nilai, dan fungsi *kelong* dalam kehidupan masyarakat etnik Makassar dalam bersikap, bertindak, dan bertingklah laku.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika oleh Ricoeur Paul (2006), dan Gadamer Hans-Georg (2004) sebagai pisau analisis (*grand teori*). Untuk menaksir struktur *kelong*, menggunakan wacana kritis Van Dijk (1998) sebagai piranti analisis, sedangkan untuk fungsi

dan nilai *kelong* menggunakan teori fungsi-fungsi bahasa oleh Jacobson (1660) dan Halliday (1973) dan teori nilai oleh Gie (1983), Amir (1986), dan Gazalba (1989). Peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir yang secara hermeneutis dipandang kapabel. Selanjutnya untuk memahami pola budaya etnis Makassar yang berkaitan dengan *kelong* diperlukan perangkat interpretasi. Oleh sebab itu ancangan hermeneutika sebagai piranti dan pisau analisis untuk memahami *kelong* secara *erlebnis* dan *verstehen* sangat diperlukan (periksa Palmer 2003:18, Hidayat, 1996:12-14; Ato dan Fahrudin, 2003). Dengan pendekatan hermeneutika ini, peneliti berusaha untuk menginterpretasi struktur, nilai, dan fungsi *kelong*. Oleh karena itu, pemahaman yang sinergis dilakukan untuk melihat keterkaitan bahasa, budaya, dan tradisi yang mencerminkan pola budaya dalam representasi struktur, fungsi, dan nilai *kelong*.

Data penelitian ini adalah *kelong* yang terseleksi dari *pakelong*, dokumen, papan nama, stiker, dan hasil wawancara dari tokoh masyarakat atau budayawan. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data. Pada saat peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data, selanjutnya melakukan penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang. Peneliti juga melakukan triangulasi mulai dari awal sampai diperoleh simpulan yang benar-benar memberikan gambaran yang memadai.

Menurut Krippendorff (1993), dalam analisis terdapat kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda, sehingga dibutuhkan diskusi dan penilaian hasil analisis data dari beberapa pakar yang berkompeten agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan atau kevalidasiannya.

Dalam rangka mengimplementasikan pendekatan hermeneutika Ricoeur, dalam analisis data penelitian ini, maka dilakukan

dengan model interaktif dialektis. Maksudnya pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak-balik dan berkali-kali sesuai dengan prinsip *hermeneutik circle* dengan mempedomani level semantik, reflektif, dan eksistensial. Setelah data lapangan dan data berupa dokumen disandingkan, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan fokus atau variabel penelitian.

HASIL

Dalam penelitian ini ditemukan struktur *kelong* yang meliputi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Dijk, bahwa ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung.

Struktur Makro. Struktur makro ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik (tema) dari suatu teks (tematik). Tema-tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Jadi, Struktur makro *kelong* merupakan makna global/ umum dari teks *kelong* yang dapat dipahami dengan melihat berbagai topik yang ditampilkan. Topik-topik yang ditampilkan merupakan realitas masyarakat etnik Makassar dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku. Realitas yang ditampilkan tersebut terikat oleh norma-norma kehidupan ummat manusia secara umum (universal). Berbagai amanat dan pesan disampaikan yang berhubungan dengan tata kehidupan masyarakat Makassar dalam menjalani hidup dan kerhidupannya. Contoh penerapan budaya *siri na pacce* dalam *kelong* dapat disimak dalam tabel berikut.

Tabel 1 *Kelong* bertemakan *siri na pacce*

<i>Sirik pakcea ri katte kontu ballak ia benteng ia pattongkok ia todong jari rinring</i>	1.	Malu pedih pada kita ibarat tiang pada rumah juga atap dia juga menjadi dinding
---	----	--

(Lihat Puisi-Pusi Makassar halaman 31, 45)

Selain *kelong* yang bertemakan *siri na pacce* di atas ditemukan pula *kelong* yang bertemakan agama, nasihat, perjuangan, percintaan, kasih ibu, dan kesedihan.

Super Struktur. Sebagaimana yang dikatakan Van Dijk (1998), bahwa teks yang bersifat mikro dan makro di samping mempresentasikan marjinalisasi suatu komunitas dalam wacana naratif, juga menggambarkan nilai-nilai masyarakat tertentu yang dipahami oleh kognisi penulis. *Kelong* sebagai wacana yang menyajikan ideologi tertentu juga menampilkan super struktur yang terdiri atas tampilan awal, tampilan tengah, dan tampilan akhir.

Struktur Mikro. Menurut Eryanto (2001) bahwa struktur mikro adalah struktur yang mengkaji makna yang dapat diamati

dengan menganalisis kata (diksi) atau pilihan kata (stilistik) dan bentuk kalimat (sintaksis). Dalam pandangan Van Dijk (1998) bahwa segala teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut di atas, semua elemen merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Dalam *kelong* ditemukan struktur mikro yang terdiri atas (1) diksi (stilistik) yang meliputi pebendaharaan kata *kelong*, urutan kata *kelong*, dan daya sugesti kata-kata *kelong*, (2) sintaksis (tata kalimat) yang meliputi kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya.

Fungsi Kelong

Dalam perspektif fungsi, fungsi *kelong* ditemukan fungsi informasional, fungsi

emotif, fungsi direktif, fungsi poetik, dan fungsi estetis. Fungsi informasional *kelong* meliputi perihal (1) kedudukan anak didik, (2) perihal keberadaan manusia, (3) perihal memurnikan kalimat lailaha Illallah, (4) perihal penyesalan diri, (5) perihal hati-hati yang terdiri atas hati-hati terhadap godaan setan menghadapi maut, (6) perihal hati-hati dalam bertutur dan (7) perihal peradatan.

Fungsi emotif adalah fungsi untuk mengekspresikan perasaan (1) permintaan maaf, (2) rasa cinta, (3) rasa kecewa, (4) rasa sedih, (5) kesetiaan, (6) rasa humor, dan (7) rasa gembira.

Fungsi direktif *kelong* meliputi (1) menyuruh, (2) melarang, (3) menasihati, (4) mengharap/memohon, dan (5) meminta.

Fungsi poetik berkenaan dengan pesan perihal tentang pendidikan, pesan perihal tidak berlebihan, pesan perihal menasihati, pesan perihal melaksanakan shalat, pesan perihal bertobat, pesan perihal kesetiaan, pesan perihal hari akhirat, dan pesan perihal mertua.

Fungsi estetis *kelong* meliputi, (1) penggunaan kata-kata arkais, (2) gaya bahasa dalam *kelong*, gaya bahahasa dalam *kelong* terdiri atas simile, metapora, metonimia, personifikasi, hiperbola, dan repetisi.

Dari segi aspek nilai *kelong* ditemukan nilai religius *siri na pacce*, nilai filosofis *siri na pacce*, nilai etis *siri na pacce*, dan nilai estetis *siri na poacce*. Nilai religius *siri na pacce* berkenaan dengan akidah yang meliputi (1) pengakuan akan ke-ADA-an Allah (2) Pengakuan kepada Malaikat Allah (3) pengakuan kepada Rasul Allah, (4) pengakuan akan kebenaran kitab Allah, (5) pengakuan akan hari akhirat, dan (6) pen-

*Sirik pacce ri katte
kontu ballak ia benteng
ia pattongkok
ia todong jari rinring*

Jadi jelas sekali ungkapan *siri pacce* ini mewarnai segala aspek nilai-nilai kehidupan orang Makassar. *Siri napacce* ini banyak

gakuan akan qadha dan qadar. Nilai religius *siri na pacce* yang berhubungan ibadah meliputi (1) ibadah shalat, (2) mengeluarkan zakat, (3) memberi sedekah, (4) melakukan tobat, (5) bertutur sopan, dan (6) melaksanakan ibadah haji. Nilai religius *siri na pacce* yang berhubungan dengan muamalah meliputi (1) perihal jihat, (2) perihal pernikahan, (3) perihal kerjasama, (4) perihal nazar, (5) perihal menjauhi sifat munafik, dan (6) perihal kewajiban berusaha.

Nilai filosofis *siri na pacce* meliputi (1) prototipe watak orang Makassar yang terdiri atas (a) reaktif (b) militan, (c) optimis, (d) konsisten (e) loyal, (f) pemberani.

Nilai etis *siri na pacce* meliputi (1) teguh pendirian, (2) setia, (3) tahu diri, (4) berkata jujur (5) bijak, (6) merendah, (7) ungkapan sopan untuk sang gadis, (8) cinta kepada Ibu, dan (9) empati.

Nilai estetis *kelong* meliputi (1) nilai estetis *siri na pacce* alam non insani terdiri atas (a) benda alam tak bernyawa, (b) benda alam nabati, (c) alam hewani (2) nilai estetis *siri na pacce* alam insani.

PEMBAHASAN Struktur *Kelong*

Struktur makro. *Kelong* Bertemakan *siri na pacce* adalah *kelong* yang menginformasikan tentang adat istiadat orang Makassar dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku. Berikut ini ditampilkan beberapa *kelong* yang bertemakan *siri na pacce* yang merupakan realitas kehidupan sosial orang Makassar dalam menjalani hidup dan kehidupannya sebagai manusia yang memegang teguh adat-istiadat

*Siri pacce yang ada pada kita
laksana ia tiang
ia atap
ia juga jadi dinding*

terimplementasi ke dalam *kelong* baik secara tersurat maupun secara tersirat. Penafsiran terhadap tidak hanya mengacu kepada

perspektif emik ke Makassar, tetapi juga diperkaya dengan sejumlah argumen eksternal yang bersifat makro. Dalam perspektif emik, analisis nilai *kelong* mengutamakan dimensi kultural kemakassar yang dilandasi secara kuat oleh nilai-nilai keislaman.

*Siri pacce rikatte
rapangi sekre biseang
ia gulinna
ia todong sombalakna*

Pada baris kedua, *rapangi sekre biseang* 'ibarat sebuah perahu' mengandung maksud bahwa *siri pacce* bagaikan sebuah perahu yang memuat segala aturan kebutuhan hidup manusia Makassar di dunia ini. Pada baris ketiga, *ia gulinna* 'ia sebagai kemudinya' maksudnya bahwa *siri pacce* yang mengendalikan dan mendasari hidup orang Makassar. Demikian pula pada baris keempat, *ia todong sombalakna* 'ia juga layarnya' mengandung maksud bahwa *siri na pacce* membuat hidup ini lebih bermakna karena dapat menuntun kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupannya.

Super struktur, sebagaimana yang dikatakan Van Dijk (1998), bahwa teks yang bersifat mikro dan makro di samping mempresentasikan marginalisasi suatu komunitas dalam wacana naratif, juga menggambarkan nilai-nilai masyarakat tertentu yang dipahami oleh kognisi penulis. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, di tengah atau di akhir bergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana.

Super struktur (isi) *kelong*, sebagai wacana yang menyajikan ideologi dan nilai tertentu yang dianut masyarakat Makassar sebagai gambaran realitas yang pernah terjadi, dan mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam super struktur ini dipaparkan informasi-informasi yang berke-

Kelong tersebut di atas mengandung maksud bahwa *siri na pacce* 'siri dan *pacce*' merupakan tempat berteduh dan memberi kenyamanan dalam mengarungi hidup di dunia ini. Dalam mengarungi hidup ini *siri na pacce* sebagai pedoman hidup dapat pula disimak dalam *kelong* berikut ini.

*Siri pacce yang ada pada diri kita
ibarat sebuah perahu
ia sebagai kemudinya
ia juga layarnya*

naaan dengan tema yang disampaikan dalam *kelong*, memuat ideologi tertentu sehingga makna ditempatkan pada bagian-bagian tertentu pula. **Struktur tampilan awal** misalnya ideologi yang terkandung dalam *kelong yakni* agar pendengar atau pembaca dapat mengikuti alur cerita *kelong* hingga *kelong* selesai. *Kelong* yang ditampilkan diramu dengan berbagai jenis tema umum dan tema khusus yang terkandung di dalamnya. Pada bagian awal dalam bait pertama, dimulai dengan kalimat *Bimiillah uru kelong* 'Bismillah mulai aku berpuisi' Dalam bait kedua, adalah permintaan maaf kepada hadirin atau pembaca sebelum *pake-long* menampilkan *kelong* (puisi), demikian seterusnya sampai memasuki tema-tema tertentu yang ingin disampaikan, yaitu pada bagian isi (bagian tengah).

Kalimat *Bismillah uru kelong* 'Bismillah pertama *kelong*' adalah tahap awal atau tahap pendahuluan yang berarti ucapan rasa syukur kehadiran Allah Subhanawwataala atas karunia yang diberikan sehingga dapat menampilkan *kelong* (puisi) ini. Ini menandakan bahwa para pendengar pada saat itu adalah masyarakat etnik Makassar yang menganut agama Islam. Hal ini mengandung ideologi atau maksud tertentu bahwa setiap memulai suatu pekerjaan pada dasarnya harus dimulai dengan ucapan basmalah. Ucapan basmalah adalah realitas ucapan rasa syukur ke hadirat Allah atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga hadirin dapat berkumpul menyaksikan *kelong*

(puisi) ini. Selain itu, ucapan Basmalah adalah tanda memulai *kelong* (puisi) agar *kelong* yang disampaikan membawa berkah atau manfaat bagi yang mendengarkan atau yang membacanya.

Super struktur tampilan makna tengah (isi) *kelong* menyajikan informasi tentang ibadah, yaitu ibadah shalat yakni mulai dari bait ke dua puluh delapan sampai bait ketiga puluh tiga. Bait kedua puluh delapan menyajikan informasi tentang kesedihan melihat seseorang tidak melaksanakan shalat. Menyusul bait berikutnya menyajikan informasi tentang shalat itu adalah bekal di akhirat kelak sehingga harus bersungguh melaksanakannya, bila tidak dilaksanakan maka akan terjadi penyesalan nanti di hari kemudian. Selanjutnya bait ketiga puluh menyampaikan informasi jika seseorang

*Pakmai roba-robanu
Nyawa tangmaling-malingnu
Sassalalang nu ri boko
Itungi saggenna anja*

(Lihat Sahabuddin Nappu dkk. 1997: 61-62).

Struktur tampilan akhir adalah struktur *kelong* yang menyajikan makna-makna tertentu untuk mengakhiri atau menutup *kelong*. Struktur makna ini menyajikan nasihat-nasihat seperti yang disampaikan dalam makna super struktur tampilan makna isi. Tampilan makna ini merupakan garis-garis besar terhadap tema-tema yang telah ditampilkan dalam tampilan makna isi. Biasanya *kelong* yang ditampilkan adalah bait-bait yang merupakan tema yang pertama ditampilkan dalam struktur tampilan makna isi.

Struktur tampilan makna akhir dapat dipaparkan sebagai berikut: Allah pasti ada, kutahu keberadaan-Nya, asal kejadianku,

*Sirik pakcea ri katte
punna rapang belo-belo
sikamma cinik
sikamma mamuji ngaseng*

Berdasarkan temuan peneliti bahwa tampilan makna akhir pada struktur super *kelong* kembali menyajikan tema-tema

beragama maka ia harus melaksanakan shalat sebab shalat itulah yang akan menjadi pertimbangan di hari kemudian nanti. Dalam bait ketiga puluh satu menasihatkan bahwa carilah atau kerjakanlah shalat lima waktu selama masih diberi kekuatan oleh Allah Subhanawwataala, semoga engkau tidak menyesal nanti. Pada bait berikutnya yaitu bait ketiga puluh dua, memperingatkan kepada manusia bahwa bila bersembahyang hanya satu yang harus disembah yaitu Allah subhanawwataala sesuai ajaran ulama, dan pada bait ketiga puluh tiga kembali menasihatkan bahwa yang dibawa nanti keakhirat adalah shalat lima waktu.

Pada umumnya semua tema-tema yang disampaikan ada bait-bait tertentu yang berbau religius atau nasihat, misalnya.

hatimu yang selalu berubah
jiwamu tak merasa kasihan
pepnyesalan di belakang
pikirkan sampai ke akhirat

kenal Tuhanmu, darimana asalmu, kusembah karena Ia ada, cepatlah bertobat, menyembah Allah, laksanakan shalat, percaya pada kitab, dan pegang teguh nasihat ulama, godaan iblis, (lihat Sahabuddin dkk, 1997: 160-172).

Tampilan makna akhir selanjutnya adalah beitemakan *siri na pacce*, yakni; *siri na pacce* bagaikan sebuah perahu, *siri na pacce* untuk dunia dan akhirat, *siri napacce* jadi pedoman, *siri na pacce* modal paling utama, *siri na pacce* bagaikan sebuah perhiasan (lihat Sahabuddin dkk. 1997: 172 dan 181). Dapat disimak *kelong* berikut ini.

Siri yang ada pada kita
ibarat **perhiasan**
semua yang melihat
memuji semua

yang dianggap penting dalam kehidupan manusia Makassar. Di samping itu untuk mengurangi rasa jenuh pembaca atau pen-

dengar, maka *kelong* masih tetap menyajikan diksi-diksi atau tema-tema yang berbau percintaan dan kesedihan (Lihat Sahabuddi dkk 1997: 160- 198).

Struktur mikro, perbendaharaan kata merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menciptakan sebuah puisi, seperti puisi lisan *kelong*. Penting karena kata-kata yang dipilih harus dapat mewakili substansi atau maksud yang hendak disampaikan pencipta *kelong*.

Jika dianalogikan dengan kategori ruang persepsi manusia model Haley yang dipopulerkan oleh Wahab (1986, 1989, 1998) seiring dengan sistem ekologi manu-

sia yang meliputi sembilan komponen utama yaitu *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, objec, living, animate, dan human*. Menurut Wahab (1998), antara nomina kategori ruang persepsi manusia dan prediksi masing-masing kategori harus ada kesesuaian. Perbendaharaan kata dalam *kelong* mengacu kepada ruang persepsi manusia yang diajukan Haley tersebut.

Perbendaharaan kata-kata *kelong* meliputi kategori *human, animate, living, objek, terrestrial, substance, energi, cosmos, dan being*. Berikut ini ditampilkan contoh diksi atau kosa kata *kelong* yang berhubungan dengan *energy*

1.	<i>Ilauk-laukmi alloa Bangun tommak tinro allo Ammirik tommi Sallatang kamiaraya</i>	Matahari telah condong ke barat Saya telah bangun tidur Berhembuslah juga Angin selatan dengan lembut
2.	<i>Kalappassangjak ri angin Mingka jai lekuk kayu Natakrampei Nataklinta batu mange</i>	Akan ku pesan angin Namun banyak daun kayu Merintainginya Sehingga terlambat tiba

Daya sugestif kata-kata *kelong* meliputi perasaan kecewa, marah, gembira, ragu-ragu, sedih, rindu, berani, bahagia (senang), setia, dan miskin. Berikut ini dapat dilihat contohnya.

Kelong berikut ini dibangun dengan jalinan kata-kata yang memiliki kekuatan ma-

*Bembe tedommi na tunu
Janganga tanikanamo
Berasakjai
Napake akreja-reja*

(KdSM 94)

Pola persajakan *kelong* terdiri atas rima awal, rima sejajar, rima tengah, rima aliterasi, rima kembar, rima bersilang, rima rangkai, rima mutlak, rima tak sempurna, dan rima patah. Berikut ini contoh pola persajakan *kelong*, yakni rima sejajar tak sempurna

gis untuk menunjukkan perasaan gembira manusia. Kambing, kerbau, beras, bulan, merupakan ungkapan yang memantapkan perasaan gembira. Seorang keluarga yang memiliki anak gadis atau remaja merasa gembira mendengar *kelong* ini.

Kambing dan **kerbau** dibakar
Ayam sudah tak dikata
Beras banyak
dipakai berpersta pora

campuran atau ganda, adalah rima yang apa bila dua buah kata dipakai secara berulang pada baris pertama dan kedua di akhir baris dan baris pertama dan ketiga di awal baris, serta vokal yang sama pada semua kata di akhir baris

Anne mae golla tonja
Kaluku manisn tonja
Anne alloa
Paria jumpaik mama

Bentuk kalimat *kelong* terdiri atas kalimat perintah yang meliputi kalimat perintah biasa hubungan cara, kalimat perintah hubungan sebab-akibat, dan kalimat perintah larangan. Kalimat berita yang meliputi kalimat luas bertingkat yang hubungan klausa-klausanya menyatakan makna ‘*kesungguhan*’, kalimat luas setara yang klausa-klausanya menyatakan makna ‘*pertentangan*’, kalimat luas bertingkat yang hubungan klausa-klausanya menyatakan makna ‘*perbandingan*’, kalimat luas rapatan kompleks, kalimat luas rapatan subjek, kalimat luas bertingkat yang hubungan klausa-klausanya menyatakan makna ‘*kesunggu-*

Assambayangko nuttambung
Pakajai amalaknu
Nanu jarreki
Kananna anrong gurunnu

Bila ditinjau dari segi struktur, maka struktur barisnya adalah struktur klausa. Bentuk kalimatnya adalah kalimat perintah.

Assambayangko nuttambung pakajai amalaknu.
 Klausa I *assambayangko nuttambung,*
 klausa II *Pakajai amalaknu.*

Dalam perspektif fungsi, fungsi *kelong* meliputi fungsi informasional, fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi poetik, dan fungsi estetis. Fungsi informasional *kelong* berguna untuk menyampaikan berbagai pokok persoalan yang meliputi perihal (1) kedudukan anak didik, (2) perihal keberadaan manusia, (3) perihal memurnikan kalimat lailaha Illallah, (4) perihal penyesalan diri, (5) perihal hati-hati yang terdiri atas hati-hati terhadap godaan setan memghadapi maut, (6) perihal hati-hati dalam bertutur dan (7) perihal peradatan.

Fungsi emotif *kelong* adalah fungsi untuk mengekspresikan perasaan (1) permintaan maaf, (2) rasa cinta, (3) rasa kecewa,

aku dahulu gula juga
 kelapa manisn juga
 tetapi hari ini
 tinggal peria saja

han’, kalimat luas bertingkat yang hubungan klausa-klausanya menyatakan makna ‘*sebab*’. Berikut dapat disimak bentuk kalimat perintah biasa *hubungan cara*, yaitu kalimat perintah yang digunakan terhadap orang lebih muda atau perintah berupa nasihat yang diberikan kepada seseorang yang lebih muda dari lawan bicara agar melaksanakan apa yang diperintahkan atau yang dinasihatkan. Kalimat perintah *hubungan cara* maksudnya apa yang diperintahkan yang terdapat dalam bait pertama dan kedua dapat dicapai dengan melaksanakan nasihat bait ketiga dan keempat. *Hubungan cara* ini dapat dilihat sebagai berikut:

Perbanyaklah sembahyangmu
 perbanyaklah amalmu
 kemudian perkuatlah keyaklinbanmu
 akan nasihat gurumu

Baris pertama dan kedua merupakan satu buah kalimat perintah yang dipenggal menjadi dua buah klausa, yakni

Perbanyaklah sembahyangmu
 Perbanyaklah amalmu.

(4) rasa sedih, (5) kesetiaan, (6) rasa humor, dan (7) rasa gembira.

Fungsi direktif *kelong* yang berguna mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain atau pembaca atau pendengar berkenaan dengan (1) menyuruh, (2) melarang, (3) menasihati, (4) mengharap/memohon, dan (5) meminta. Fungsi direktif yang berkenaan dengan menyuruh misalnya terdiri atas menyuruh melaksanakan shalat, menyuruh bertobat, menyuruh memurnikan kalimat syahadat, menyuruh berbuat kebajikan, menyuruh mengingat kebaikan orang lain, dan menyuruh bersabar.

Fungsi poetik adalah fungsi yang berusaha menyampaikan pesan kepada orang lain yang bertujuan agar pesan yang disam-

paikan dapat dilaksanakan sesuai dengan isi pesan tersebut. Fungsi *kelong* yang berkenaan dengan poetik terdiri atas pesan perih-al tentang pendidikan, pesan perih-al tidak berlebihan, pesan perih-al menasihati, pesan perih-al melaksanakan shalat, pesan perih-al bertobat, pesan perih-al kesetiaan, pesan perih-al hari akhirat, dan pesan perih-al mertua.

Fungsi estetis adalah fungsi untuk menciptakan efek keindahan atau menjadi selu-

Sikola bajik adak
Bangko bajik picuru
eroki bedeng
nikunjungi allo-allo

Baris pertama '*sikolah baji adak*' 'sekolah baik etika' menyampaikan pesan bahwa sekolah adalah tempat membina etika atau sopan santun bagi anak-anak. *Bangku bajik picuru*' 'bangku menjadi contoh' menyampaikan pesan bahwa pendidikan etika atau sopan santun didapatkan di sekolah sangat bagus dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Baris ke tiga '*eroki bedeng*' 'mau katanya' mengandung pesan kepada seseorang bahwa untuk mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal maka seseorang harus rajin ke sekolah, sedangkan baris keempat '*nikunjungi allo-allo*' 'didatangi setiap hari' menginformasikan pesan bahwa seseorang yang rajin ke sekolah dijamin mendapatkan pendidikan yang berguna baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Dari segi aspek nilai *kelong* mengandung nilai religius *siri na pacce*, nilai filosofis *siri na pacce*, nilai etis *siri na pacce*, dan nilai estetis *siri na poacce*. Nilai religius *siri na pacce* berkenaan dengan akidah yang meliputi (1) pengakuan akan ke-ADA-an Allah, (2) Pengakuan kepada Malaikat Allah (3) pengakuan kepada Rasul Allah, (4) pengakuan akan kebenaran kitab

Boyai ritaena-Na
assengi ri maniak-Na

ruh penyampaian puistis dan mengungkap rasa keindahan sehingga terjadi komunikasi harmonis antara pembicara dan pendengar. Fungsi etsteis *kelong* meliputi, (1) penggunaan kata-kata arkais, (2) gaya bahasa dalam *kelong*, gaya bahahasa dalam *kelong* terdiri atas simile, metafora, metonimia, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Dalam perspektif keberfungsian *kelong* dapat disimak contohnya berikut ini

Sekolah baik adat
 Bangku baik syarat
 mau katanya
 dikunjungi hari-hari

Allah, (5) pengakuan akan hari akhirat, dan (6) pengakuan akan qadha dan qadar. Nilai religius *siri na pacce* yang berhubungan ibadah meliputi (1) ibadah shalat, (2) mengeluarkan zakat, (3) memberi sedekah, (4) melakukan tobat, (5) bertutur sopan, dan (6) melaksanakan ibadah haji. Nilai religius *siri napacce* yang berhubungan dengan muamalah meliputi (1) perih-al jihat, (2) perih-al pernikahan, (3) perih-al kerjasama, (4) perih-al nazar, (5) perih-al menjauhi sifat munafik, dan (6) perih-al kewajiban berusaha.

Nilai filosofis *siri na pacce* meliputi (1) prototipe watak orang Makassar yang terdiri atas (a) reaktif (b) militan, (c) optimis, (d) konsisten (e) loyal, (f) pemberani.

Nilai etis *siri na pacce* meliputi (1) teguh pendirian, (2) setia, (3) tahu diri, (4) berkata jujur (5) bijak, (6) merendahkan, (7) ungkapan sopan untuk sang gadis, (8) cinta kepada Ibu, dan (9) empati.

Nilai estetis *siri na pacce kelong* meliputi (1) nilai estetis *siri na pacce* alam non , (2) nilai estetis *siri na pacce* alam insani. Berikut ini dicontohkan salah satu nilai religius tentang pengakuan terhadap keberadaan Allah SWT

Cari Ia dalam gaib
 yakinkan Ia ada

tena antu
namanassa maniak-Na

Kelong ini mengajak manusia untuk perlu melakukan perenungan dan melakukan kegiatan ritual untuk menemukan tentang hakikat keberadaan Allah seperti pada baris pertama dan kedua ‘*Boyai ritaena-Na*’ ‘cari Ia dalam gaib’ dan *assengi rima-niak-Na*’ ‘yakinlah Ia ada’. Demikian pula pada baris tiga dan keempat yang turut memperkuat maksud dari baris pertama dan kedua ‘*Tenai antu*’ ‘memang tak tampak’ dan ‘*namanassa maniakna*’ tetapi pasti Ia ada’ menanamkan keyakinan kepada ummat manusia bahwa walaupun Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala sendiri akan keberadaan-Nya, namun dapat dibaca atau dilihat dengan merenungkan apa yang ada pada diri dan di sekeliling manusia.

SIMPULAN

Keberadaan *kelong* dalam sastra lisan Malakassar mendeskripsikan pola kehidupan masyarakat etnik Makassar dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku. *Kelong* memiliki struktur, nilai, dan fungsi. Strukturnya meliputi struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Keberfungsian dan bernilaian *kelong* dalam kehidupan manusia sangat memegang peranan penting karena merepresentasikan berabagai pesan dan amanat terhadap kehidupan ummat manusia, khususnya masyarakat etnik Makassar dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

SARAN

Peneliti menyarankan agar pengambil kebijakan pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya kota Makassar dan daerah lain yang berbahasa Makassar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu materi pembelajaran bidang bahasa, sastra daerah dan budaya (muatan lokal) di berba-

memang tak tampak
tetapi pasti ada-Nya.

gai level pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Hazim. 1986. *Nilai-Nilai Etis dalam wayang dan Pendidikan Watak Guru*. Disertsi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Atho, Nafisul dan Arif Fahrudin (Eds) 2003. *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Yogyakarta Lkis.
- Gadamer, Hans Georg. *Keberhasilan dan Metode*. Pengantar Filsafat Hermeneutika. Diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Sistematika Filsafat III*. Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.
- Geetz, Clifford. Tanpa Tahun. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: SupervSukses.
- Halliday. (1973). *Ekspoloration in the Fungction Of Language*. London: Edwar Arnold.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Jakobson, R. (1960) ‘Closing Statement : Linguistics and Poetics’ in Sobeok, T.A. (ed) (1660) PP. 350- 77.
- Krippendorff, Klaus. Tanpa tahun. *Analisis Isi. Pengantar teori dan Metodologi*. Terjemahan oleh Farid Wajdi. 1993. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nappu Sahabuddin, Sikki Muhammad, Nasruddin . 1997. *Sangka Rupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Bagian Proyek

- Pengembangan Buku sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.
- Pabotinggi, Mochtar. 1999. Kebudayaan dan Ototentrisitas. Dalam Agus R. Sarjono (Ed) *Pembebasan Budaya-Budaya Kita* (hlm.135-144), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marsuki
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika* Terjemahan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad. 2003. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Pelly, Usman. 1992. "Demokrasi dalam Kehidupan Budaya" Dalam Effendi S., Syafri Sairin dan A.M. Dahlan (eds) *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan* (hlm.207-216) Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas press.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sisial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukri. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutarto, Ayu. 2007. *Bahasa Sastra dan Kebudayaan Daerah di Tengah Proses Homogenisasi Budaya*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan. Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar 22-25 Juli 2007.
- van Dijk, T. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metphors in Discourse Analysis*. Urbana: Disertasi Ph D The University Of Ollionis at Campaign-Urbana.
- Wahab, Abdul. 1989 *Butir-Butir Lingustik*. Surabaya: Air Langga University Press..
- Wahab, Abdul. 1998. *Issu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Air Langga University Press.